



Implementasi Supervisi Akademik Pada Sekolah Dasar Negeri 44 Kota Tenate

Wachyudi Eksan

Institut Sains dan Kependidikan Kie Raha Maluku Utara

Received: 6 November 2025
Revised: 15 November 2024
Accepted: 30 November 2024

Abstract

Every educational institution in carrying out the learning process certainly cannot be separated from problems. Principals, teachers, educators, students, and other educational stakeholders are almost certain to have problems or issues related to learning. The problems in this study are (1) how is the implementation of academic supervision in elementary schools? (2) What are the obstacles in the implementation of academic supervision in schools? While the purpose of this study is to determine the implementation of academic supervision in schools, with the following research focus: (1) implementation of academic supervision in schools, and (2). This study was conducted with a qualitative approach. Data sources in the study were determined using purposive sampling and snowball sampling techniques. Data and information in the study were obtained using three data collection techniques, namely: (1) observation, interviews and documentation. The results of the data and information were analyzed using interactive patterns, including: (1) data condensation, (2) data presentation, and (3) drawing conclusions. The results of the study indicate that the implementation of academic supervision in schools has been running well, as evidenced by the principal's work program in realizing the quality of optimal implementation of learning activities, namely by conducting academic supervision, especially on the preparation and learning tools of teachers. However, in the implementation process, the principal found obstacles, especially in providing guidance to new teachers so that the academic supervision process provided was not only limited to guidance but had entered the clinical supervision stage.

Keywords: Supervision, academic, implementation.

(*) Corresponding Author:

yudieksan17@gmail.com

How to Cite: Eksan, W. (2024). Implementasi Supervisi Akademik Pada Sekolah Dasar Negeri 44 Kota Tenate. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(24.2), 463-471. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11302>

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di Sekolah Dasar diarahkan pada mempraktikkan perencanaan, pelaksanaan kegiatan belajar, dan pengawasan. Seorang pendidik sebagai tenaga profesional mestinya memahami dengan baik tentang bagaimana cara mendidik dengan menyusun perencanaan pembelajaran yang berfungsi sebagai skenario bagaimana dia akan mengajar pada hari itu. Kemudian kepala sekolah dengan adanya supervise pendidikan maka dia akan mengetahui bagaimana memposisikan diri secara benar dalam memimpin sekolah yang dipegangnya.

Supervisi merupakan salah satu faktor penting sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui kegiatan yang dilakukan oleh supervisor suatu pendidikan. Supervisi akademik merupakan serangkaian aktivitas dalam membantu para guru untuk mengembangkan kemampuannya dalam proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Arikunto supervisi bukan hanya memahami pendidikan dan apa peran sekolah dalam mencapai tujuannya, tetapi juga membantu guru dalam memahami keadaan dan kebutuhan siswa sebagai dasar analisis dalam menyusun rencana pembelajaran yang tepat. Untuk memperoleh

pengajaran yang baik perlu adanya supervisi untuk membantu dan melayani guru dalam meningkatkan kemampuannya.

Supervisi tidak langsung diarahkan kepada murid tetapi kepada guru yang membina murid. Supervisi akademik merupakan kegiatan yang dilakukan dengan memberi bantuan teknis kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara efektif. Sistem pendidikan yang terbukti lebih berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan adalah komponen yang bersifat human resources. Hal ini dapat dipahami dari kenyataan, bahwa komponen yang bersifat material resources tidak dapat bermanfaat tanpa adanya komponen yang bersifat human resources.

Komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat human resources sebenarnya dapat digolongkan menjadi tenaga kependidikan guru dan non guru. Diantara komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat human resources, yang selama ini mendapatkan perhatian lebih banyak adalah tenaga guru. Dominannya perhatian pemerintah, dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) terhadap guru sebenarnya didasarkan atas suatu anggapan bahwa ditangan gurulah mutu pendidikan kita bergantung. Hal ini dapat dipahami dari kenyataan bahwa tidak berdayanya sekolah-sekolah bila tidak memiliki tenaga pengajar (guru). Permasalahan dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana implementasi Supervisi Akademik di Sekolah Dasar Negeri Kota Ternate?, dan (2) Bagaimanakah kendala dalam implementasi supervisi Akademik di Sekolah Dasar Negeri 40 Kota Ternate?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi supervisi Akademik di SDN 44 kota Ternate dan kendala dalam implementasi supervisi Akademik,

KAJIAN TEORI

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. 1 Supervisi akademik secara etimologi „supervisi“ berasal dari kata „super“ dan „vision“ yang masing-masing kata itu berarti „atas“ atau „penglihatan“. 2 Supervisi atau pengawasan merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari upaya untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan mutu pembelajaran yang berkaitan dengan kinerja guru. Sesuai dengan apa yang dikutip oleh Sahertian dalam Dictionary of Education Good Carter bahwa supervisi adalah: Usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran. (Sahertian, 17 . 2008).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.13 Tahun 2007 tentang standar kompetensi supervisi akademik yaitu sebagai berikut: (1) Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. (2) Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat. (3) Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru..Supervisi merupakan suatu proses, yaitu serangkaian kegiatan yang teratur dan beraturan serta

berhubungan satu sama lain dan diarahkan kepada suatu tujuan. Secara garis besar kegiatan dalam proses supervisi dapat dibagi yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Secara garis besar kegiatan dalam proses Supervisi Akademik menurut Muhammad dapat dibedakan atas tiga yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) evaluasi tindak lanjut. Kepala sekolah sebagai pemimpin yang mempunyai tugas sebagai supervisor untuk mensupervisi. (Syamsuddin, 91 . 2022). Supervisi akademik memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut: (1) Fungsi penelitian (*research*); bahwa supervisor tidak bekerja keras berdasarkan prasangka tetapi menempuh prosedur yang tepat seperti merumuskan dulu masalah apa yang dihadapi personil, mengumpulkan data untuk mendapat informasi yang valid tentang suatu permasalahan yang bersangkutan dengan masalah itu, pengolahan data, penarikan kesimpulan untuk bahan mengambil keputusan tentang suatu permasalahan. (2) Fungsi penilaian (*evaluation*); kesimpulan hasil penelitian dijadikan bahan evaluasi apakah objek penelitian tersebut memiliki kekuatan, kelemahan, dan menemukan solusi yang tepat untuk memutuskan suatu masalah. (3) Fungsi perbaikan (*improvement*); apabila hasil penelitian menunjukkan terdapat kekurangan-kekurangan yang harus segera ditangani, maka supervisor melakukan langkah-langkah strategis dan operasional sebagai upaya melakukan perbaikan-perbaikan. (4) Fungsi pengembangan (*development*); dua kondisi yang dihadapi supervisor adalah kekurangan-kekurangan dan prestasi yang dimiliki personil. Kekurangannya dilakukan perbaikan dan prestasi yang ditunjukkan guru perlu mendapatkan pengakuan dan pengembangan. (Engkoswara dan Aan Komariah 36 . 2020)

Empat fungsi yang dikemukakan di atas mengindikasikan bahwa supervisi harus selalu mengikuti perubahan yang ada dalam masyarakat. Usaha perbaikan merupakan proses yang kontinu sesuai dengan perubahan masyarakat. Masyarakat selalu mengalami perubahan. Perubahan masyarakat membawa pula konsekuensi dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Suatu penemuan baru mengakibatkan timbulnya dimensi-dimensi dan perspektif dalam bidang ilmu pengetahuan.

Dalam pelaksanaan supervisi akademik Guru dipandang sebagai faktor kunci karena berinteraksi secara langsung dengan muridnya dalam proses belajar mengajar di sekolah, sebagaimana dijelaskan (Imron 72 . 2011) bahwa peran guru yakni sebagai: (1) agen pembaruan, (2) fasilitator yang memungkinkan terciptanya kondisi yang baik dari segi subjek didik untuk belajar, (3) bertanggungjawab atas terciptanya hasil belajar subjek didik, (4) dituntut menjadi contoh subjek didik, (5) bertanggungjawab secara profesional meningkatkan kemampuannya, dan (6) menjunjung tinggi kode etik profesionalnya. Sebagai seorang profesional, guru harus memiliki kompetensi keguruan yang cukup. Kompetensi keguruan itu tampak pada kemampuannya menerapkan sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru, mampu mendemonstrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan pengajaran yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur dan konsisten. Pada dasarnya, guru memiliki potensi yang cukup tinggi untuk berkreasi dan meningkatkan kinerja, namun banyak faktor yang menghambat mereka dalam mengembangkan berbagai potensinya secara optimal. Oleh karena itu, sangat dirasakan perlunya pembinaan yang kontinyu dan berkesinambungan dengan program yang terarah dan sistematis terhadap para guru dan personel pendidikan lain di sekolah. Pada penerapan kurikulum merdeka belajar yang digunakan saat ini, banyak sekali sekolah-sekolah

terutama sekolah dasar yang masih merasa kurang cukup kompeten dalam menerapkan pembelajaran seperti yang diberlakukan dalam kurikulum merdeka belajar tersebut. Salah satu kesulitan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar dapat dilihat dari bagaimana guru menginternalisasi proyek pembelajaran yang akan dikerjakan oleh siswa di kelas dengan menyesuaikan pada tema/topik pembelajaran serta mengaitkannya dengan penerapan pembelajaran yang berbasis Pancasila. Hal ini jelas sangat perlu mendapatkan perhatian dari para stakeholders pendidikan lainnya terutama guru sebagai pelaksana pembelajaran di kelas, serta kepala sekolah sebagai seorang supervisor pendidikan di sekolah dalam membina guru-guru untuk memahami dengan benar penerapan pembelajaran pada kurikulum yang berlaku saat ini sehingga dapat memaksimalkan ketercapaian tujuan pendidikan secara global. (Masaong 102 . 2013) menyebutkan bahwa guru yang profesional harus mampu dalam: (1) menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan, yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu; (3) mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif; (4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dan mengembangkan diri. Dari pendapat yang diungkapkan Masaong tersebut, seyogianya guru yang profesional merupakan tenaga pendidik yang mampu mengakomodir segala bentuk struktur dan konsep keilmuan ke dalam kompetensi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa di kelas. Guru profesional sebagai tenaga pendidik yang dapat mengaplikasikan dan mengembangkan secara kreatif setiap materi ajar yang diberikan kepada siswa dengan menyesuaikan pada ketersediaan dan fasilitas pembelajaran yang ada di sekolah. Peningkatan mutu akan dapat dipenuhi, jika pembinaan sumber daya manusia terjaga kualitas profesionalnya. Kemudian perlu diterapkan pengawasan yang intensif, agar semua pelaksanaan program dan kegiatan dapat memenuhi standard dan pencapaiannya terukur. Pengawasan dan kontrol yang terukur dapat dilakukan dengan melaksanakan kegiatan supervisi baik yang dilakukan oleh pengawas sekolah, kepala sekolah, sejawat guru, dan stakeholders lainnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan implementasi Supervisi Akademik di sekolah dasar. Rancangan penelitian yang digunakan yakni studi kasus dikarenakan penelitian dilakukan dengan mengarah pada informan yang terdiri dari kepala sekolah dan guru-guru. Lokasi penelitian ini dilakukan pada jenjang pendidikan dasar, yakni SDN 44 kota Ternate. Tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan dijabarkan sebagai berikut: Penentuan informan kunci dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling yang kemudian dari informan kunci tersebut berkembang ke informan-informan lain untuk memperluas serta memperkaya data dan informasi penelitian dengan menggunakan snowball sampling. begitu informan kunci pertama diwawancarai secukupnya, ia diminta untuk menunjukkan satu atau lebih sumber lain yang dianggapnya memiliki informasi yang dianggap relevan dan memadai, sehingga dapat dijadikan sebagai informan berikutnya. Setelah keseluruhan data dan informasi terkumpul melalui

metode-metode yang digunakan, peneliti melakukan coding data; dimana keseluruhan data dan informasi yang telah dikumpulkan kemudian diberikan kode sesuai dengan kode informan, fokus penelitian dan tanggal dilakukannya prosedur pengumpulan data. Proses coding data ini memberikan kemudahan bagi peneliti untuk melakukan prosedur analisis data lanjutan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Setelah dilakukan coding data, tim peneliti melakukan analisis data untuk menarik kesimpulan mengenai implementasi Supervisi Akademik di sekolah dasar dengan menggunakan teknik analisis data pola yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semi terstruktur, peneliti tetap menggunakan pedoman atau instrumen wawancara yang telah dibuat, namun tidak menutup kemungkinan peneliti dapat menanyakan semua hal yang tersirat dari penjelasan informan secara spontan yang tidak terdapat dalam pedoman wawancara; (3) Studi literatur dan dokumentasi, dikumpulkan setelah peneliti melakukan pengamatan data dan setelah melakukan wawancara kepada informan-informan terkait dengan supervisi manajerial di Sekolah Dasar. Hasil dari dokumentasi akan dijadikan sebagai bukti dari hasil wawancara maupun hasil observasi, sehingga data yang diperoleh terjamin kebenarannya. Berdasarkan hasil data lapangan dan hasil analisis penelitian, tim menyusun laporan hasil penelitian dimana tim peneliti melakukan pembahasan/ perbandingan dengan teori-teori maupun hasil-hasil penelitian yang relevan sehingga pada akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan. Dari kesimpulan tersebut dapat dirumuskan beberapa solusi yang sifatnya praktis, mudah dan tepat sesuai dengan yang diperlukan oleh sekolah dalam mengelola dan mengembangkan pendidikan di sekolahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, mengungkapkan program supervisi akademik melibatkan Kepala Sekolah, Pengawas sekolah, guru dan tenaga kependidikan yang merupakan suatu rangkaian penting dalam manajemen pendidikan. Fungsi utama dari supervisi akademik adalah untuk memperbaiki situasi pembelajaran di sekolah agar lebih baik. Salah satu bentuk aktivitas yang direncanakan untuk membantu para guru dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif merupakan kegiatan dari supervisi terhadap proses pembelajaran. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam menyusun program Supervisi Akademik, kepala sekolah melibatkan wakil kepala sekolah dan guru-guru. Implementasi Supervisi akademik di Sekolah Dalam proses penerapan supervisi Akademik di sekolah menunjukkan bahwa: (1) dilaksanakan sesuai dengan program kerja kepala sekolah dan dilakukan secara rutin dan terjadwal, (2) program supervisi yang dilaksanakan lebih difokuskan pada supervisi akademik terutama dalam hal penyusunan perangkat mengajar; dan (3) selain itu, pengawas sekolah juga memberikan rekomendasi dalam rangka meningkatkan kompetensi guru dengan melaksanakan pelatihan yang berpusat pada komunitas belajar. Penyusunan program Supervisi Akademik dilaksanakan pada awal semester ganjil atau pada awal tahun ajaran, demikian juga pelaksanaan programnya. Sedangkan evaluasi program Supervisi Akademik dilakukan pada setiap akhir semester ganjil dan semester genap dengan tujuan dapat mengetahui sejauhmana pencapaian program supervisi yang telah dilaksanakan. Hal ini dimaksudkan supaya program kegiatan

supervisi dapat diintegrasikan dalam kegiatan-kegiatan sekolah secara komprehensif. Pelaksanaan Supervisi Akademik dilakukan setiap awal tahun pelajaran, setiap awal semester dan pada saat berlangsungnya kegiatan proses pembelajaran.

Secara lebih spesifik, kegiatan pengawasan adalah: (1) KBM dan pengelolaan kelas, meliputi: Program persiapan, metode persiapan, materi, perhatian terhadap siswa, pengelolaan KBM/kelas, teknik mengajar, hasil belajar, buku, alat dan bahan ajar, pemberian dan pengayaan pengajaran. (2) Sarana dan prasarana, meliputi: perpustakaan, laboratorium, dll. (3) Manajemen sekolah, antara lain: program pembinaan profesional, monitoring dan supervisi kelas, partisipasi masyarakat administrasi sekolah. (4) KKG (Kelompok Kerja Guru), meliputi: perencanaan, kegiatan, interaksi, peran tutor dan pemandu, dampak pelatihan, fasilitas fisik, dan dampak dalam KBM.

Selain melalui kegiatan supervisi yang telah terprogram, rekomendasi lain dalam rangka meningkatkan kompetensi guru adalah melalui Kelompok Kerja Guru (KKG). Dimana dalam KKG tersebut, guru-guru dapat saling bertukar pengalaman dan informasi dengan guru lain dalam satu gugus yang sama. Dengan demikian, guru-guru dapat memperoleh masukan, kritikan ataupun solusi yang dapat digunakan dalam rangka menyelesaikan permasalahan dalam proses pembelajarannya di kelas. KKG juga dapat mewadahi kegiatan profesional guru terutama yang bertanggungjawab untuk mengelola kegiatan belajar mengajar di kelas (sebagai guru kelas). Lebih lanjut diungkapkan, KKG sebagai wadah pengembangan profesionalisme guru antara lain bertujuan untuk: (1) memfasilitasi kegiatan yang dilakukan di pusat kegiatan guru berdasarkan masalah dan kesulitan yang dihadapi guru, (2) memberikan bantuan profesional kepada para guru kelas dan mata pelajaran di sekolah, (3) meningkatkan pemahaman, keilmuan, keterampilan serta pengembangan sikap profesional berdasarkan kekeluargaan dan saling mengisi (sharing), dan (4) meningkatkan pengelolaan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan (PAKEM).

Kendala dalam Implementasi Supervisi akademik di Sekolah terutama yang dihadapi kepala sekolah dalam implementasi supervisi akademik, yaitu: (1) Kurangnya pemahaman guru terkait dengan pentingnya supervisi, dan (2) Penyesuaian diri guru dengan adanya perubahan kurikulum. Melihat kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah terkait dengan implementasi Supervisi Akademik yang ada tersebut, maka kepala sekolah dapat melakukan berbagai upaya salah satunya dengan memberikan sosialisasi yang dilakukan bagi guru agar dapat memahami konteks dari Supervisi Akademik dengan benar; Karena pada dasarnya, kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah tersebut merupakan dampak dari 2 hal, yaitu: (1) kurangnya pemahaman kepala sekolah terkait dengan konteks dari Supervisi Akademik, dan (2) kurangnya keingintahuan guru-guru terhadap hal-hal yang sifatnya merubah pola mengajar yang sudah lama dipraktekkan.

Guru yang profesional memiliki empat kompetensi, yaitu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Rasam et al., 2019), yang diperoleh melalui pendidikan profesi (UU RI No. 14 Tahun 2005 pasal 10 butir 1). Seorang guru yang profesional merupakan sumber daya manusia yang unggul, karena guru yang profesional memiliki ciri-ciri, antara lain: (1) memiliki keahlian mendidik dalam bidangnya, (2)

memiliki rasa tanggung jawab yang berkomitmen dan peduli terhadap tugasnya, dan (3) memiliki rasa kesejawatan, menghayati tugasnya sebagai guru serta mampu menjaga kode etik profesinya (Danumiharja, 2014). Dalam rangka mewujudkan guru yang profesional perlu adanya kegiatan peningkatan mutu guru. Adapun cara meningkatkan kompetensi guru dapat melalui beberapa cara seperti menerapkan fungsi pengembangan, pembinaan, kompensasi dan fungsi pengawasan (supervisi) (Bano, 2018). Supervisi menurut (Septiana & Ivada, 2013) adalah pengawasan terhadap kegiatan akademik yang berupa proses belajar mengajar, pengawasan terhadap guru dalam mengajar, pengawasan terhadap murid yang belajar dan pengawasan terhadap situasi yang menyebabkannya. Pengawasan dalam pendidikan merupakan pelayanan terhadap kebutuhan pokok guru agar mampu meningkatkan potensinya sehingga benar-benar menjadi sumber daya manusia di sekolah yang profesional secara berkesinambungan. Adapun pelaksanaan kegiatan supervisi di sekolah, sepenuhnya menjadi tanggung jawab kepala sekolah, karena salah satu tugas pokok kepala sekolah adalah sebagai supervisor

Kepala sekolah sebagai supervisor dibebani peran dan tanggungjawab memantau, membina, dan memperbaiki proses belajar mengajar (PBM) di kelas / di sekolah. Salah satu tugas pokok kepala sekolah, selain sebagai administrator adalah juga sebagai supervisor. Tugas ini termasuk dalam kapasitas kepala sekolah sebagai instructional leader. Dalam kenyataannya, pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah, sebagaimana pengawas, juga masih terfokus pada pengawasan administrasi. Pada umumnya kepala sekolah akan melakukan supervisi akademik (pembelajaran) pada guru melalui kunjungan kelas, apabila dia mendapat laporan mengenai kinerja guru yang kurang baik, atau berbeda dari teman-temannya. Bahkan seringkali dijumpai, seorang kepala sekolah melakukan supervisi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dengan cara mengintip dari balik pintu atau jendela, agar tidak diketahui

KESIMPULAN

Fungsi utama dari supervisi akademik adalah untuk memperbaiki situasi pembelajaran di sekolah agar lebih baik. Salah satu bentuk aktivitas yang direncanakan untuk membantu para guru dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif merupakan kegiatan dari supervisi terhadap proses pembelajaran. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam menyusun program supervisi akademik, kepala sekolah melibatkan wakil kepala sekolah dan guru-guru. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi supervisi akademik di sekolah sudah berjalan dengan baik dan terjadwal sesuai dengan program kerja kepala sekolah. Dalam hal ini, supervisi akademik dilakukan secara berkala dan terstruktur. Selain itu, peningkatan kompetensi dan keterampilan guru juga dilakukan melalui komunitas Kelompok Kerja Guru (KKG) yang memberikan kesempatan serta wadah kepada guru-guru yang berada dalam satu gugus untuk saling berkomunikasi, bertukar pikiran serta pengalaman dalam rangka meningkatkan profesionalisme dirinya masing-masing.

Implementasi supervisi akademik dilaksanakan Teknik supervisi individual ada lima macam, yaitu: Kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual, kunjungan antar kelas, dan menilai diri sendiri. Sedangkan Teknik

supervisi kelompok ialah supervisi yang dilakukan secara kelompok. Ada tiga belas teknik supervisi kelompok yaitu: Kepanitiaan-kepanitiaan, Kerja kelompok, Laboratorium dan kurikulum, Membaca terpimpin, Demonstrasi pembelajaran, Darmawisata, Kuliah/studi, Diskusi panel, Perpustakaan, Organisasi profesional, Buletin supervisi, Pertemuan guru, Lokakarya atau konferensi kelompok. Hasil supervisi perlu ditindaklanjuti agar memberikan dampak yang nyata untuk meningkatkan profesionalisme guru. Tindak lanjut tersebut berupa penguatan dan penghargaan; teguran yang bersifat mendidik; dan kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau penataran lebih lanjut. Pemanfaatan hasil umpan balik supervisi akademik menyangkut dua kegiatan penting, yaitu berkenaan dengan pembinaan dan pematapan instrumen supervisi akademik.

Masalah yang dihadapi dalam melaksanakan supervisi di lingkungan pendidikan adalah bagaimana cara merubah pola pikir yang bersifat otokrat dan korektif menjadi sikap yang konstruktif dan kreatif. Realitas objektif di lapangan terkait implementasi Supervisi Akademik masih berjalan tak ubahnya seperti inspeksi. Lebih jelasnya dibutuhkan sebuah sikap yang dapat menciptakan situasi dan relasi di mana guru-guru merasa aman dan merasa diterima sebagai subjek yang dapat berkembang sendiri. Untuk itu dalam pelaksanaan Supervisi Akademik di berbagai lembaga pendidikan diperlukan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) Prinsip ilmiah (*scientific*) Prinsip ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) Kegiatan supervisi dilaksanakan berdasarkan data objektif yang diperoleh dalam kenyataan pelaksanaan proses belajar mengajar. (b) Untuk memperoleh data perlu diterapkan alat perekam seperti angket, observasi, percakapan pribadi dan sebagainya. (c) Setiap kegiatan supervisi dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan kontinu. (2) Prinsip demokratis. Servis dan bantuan yang diberikan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan sehingga guru-guru merasa aman untuk mengembangkan tugasnya. Demokratis di sini mengandung arti menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan, melainkan berdasarkan kesejawantahan. (3) Prinsip kerja sama, Yaitu mengembangkan usaha bersama, atau menurut istilah supervisi disebut dengan "*sharing of idea, sharing of experience*", yakni memberi *support*, mendorong, menstimulasi guru, sehingga mereka merasa tumbuh bersama. (4) Prinsip konstruktif dan kreatif. Dengan prinsip ini setiap guru akan merasa termotivasi dalam mengembangkan potensi kreatifitas kalau supervisi mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, bukan menggunakan cara- cara yang menjadikan guru-guru menjadi takut dalam melaksanakan tugasnya. (Sahertian, 20.32 ; 2008)

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., & Yuliana, L. (2012). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta:
- Bano, Y. H. (2018). Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Supervisi Akademik di SMP Negeri 12 Gorontalo. *Jurnal Pascasarjana*, 3 (2), 214–225.
- Bafadal, I. (2009). Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara. Engkoswara & Komariah, Aan, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Imron, A. (2011). *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. Lubis, S. (2017). *Peningkatan Profesionalisme Guru PAI Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG)*. *Jurnal Al-Thariqah*, 2(2), 189-204.

- Masaong, A. K. (2013). *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Miles, M.B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. United States of America: SAGE Publications Inc.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muslim, S. B. (2013). *Supervisi Akademik Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Nugraha, M. S. (2015).
- Sagala, S. (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Saharudin. Efektivitas Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam Peningkatan Kompetensi Guru. *Indonesian Journal of Education Management and Administration Review*, 4(1), 205-212.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.